

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

PT. Telkom Indonesia (Persero) adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang layanan teknologi informasi dan komunikasi serta telekomunikasi digital di Indonesia. Pemilik mayoritas saham Telkom adalah Pemerintah Republik Indonesia dengan kepemilikan sebesar 52,09%. Sementara sisanya kepemilikan saham sebesar 47,91% dipegang oleh public. Telkom memiliki 12 anak perusahaan atau subsidiary yang bergerak dibidang sektor dan memberikan dampak positif baik untuk investor maupun rakyat Indonesia.

Pendirian PT. Telekomunikasi, sesuai PP No. 33 tanggal 6 Juli 1965, pada dasarnya ditujukan untuk embangun ekonomi nasional sesuai dengan ekonomi terpimpin dengan mengutamakan kebutuhan rakyat dan ketentraman rakyat serta ketenangan kerja dalam perusahaan, menuju masyarakat yang adil dan makmur materil dan spiritual. Semangat itulah yang senantiasa diemban Telkom Group, dari produk *fixed line* hingga saat ini bertransformasi menjadi *digital telecommunication company*.

Dalam menjalankan transformasi, Telkom Group mengimplementasikan strategi bisnis dan operasional perusahaan yang berorientasi kepada pelanggan (*costumer-oriented*). Transformasi tersebut akan membuat organisasi Telkom Group menjadi lebih *lean* (ramping) dan *agile* (lincah) dalam beradaptasi dengan perubahan

industry Telekomunikasi yang berlangsung sangat cepat. Organisasi yang baru juga diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam menciptakan *customer experience* yang berkualitas.

Sektor telekomunikasi yaitu industri yang sangat kompetitif, dinamis, dan terus berkembang dengan pesat. Perusahaan telekomunikasi telah bertransformasi dengan cepat untuk menyediakan jaringan dan layanan telekomunikasi yang dibutuhkan. Bisnis mereka juga mencakup berbagai layanan, mulai dari komunikasi dan jaringan hingga teknologi informasi. Dengan semakin banyaknya perusahaan telekomunikasi, persaingan untuk mencapai hasil yang optimal pun semakin ketat. Perusahaan-perusahaan ini berupaya menciptakan produk serta layanan yang mencukupi keperluan masyarakat, yang dapat menjadi kunci pertumbuhan ekonomi dengan mengurangi jarak dan memperlancar arus informasi.

Demi menyediakan akses internet cepat, perusahaan telekomunikasi bergantung pada teknologi yang dapat memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, dengan meningkatnya minat investor, perusahaan telekomunikasi perlu mempertimbangkan strategi untuk meningkatkan profitabilitasnya guna menjaga kepercayaan investor. Dalam konteks ini, perusahaan telekomunikasi harus bersaing satu sama lain dengan mengembangkan produk yang mudah diakses di wilayah perkotaan dan meningkatkan kualitas layanannya. Hal ini dikarenakan pelanggan masa kini tidak dapat menghindari kebutuhan untuk berkomunikasi melalui telefon dan mengakses internet.

Pertumbuhan laba berperan dalam memengaruhi keputusan investor untuk menanamkan modal pada suatu perusahaan. Informasi mengenai pertumbuhan laba menjadi penting bagi investor karena dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dari tahun ke tahun, sehingga investor dapat menilai apakah perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan berkelanjutan yang baik atau tidak. Pertumbuhan laba yang positif mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola serta memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan, yang sekaligus menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Sebaliknya, pertumbuhan laba yang menurun atau bernilai negatif mengindikasikan bahwa perusahaan kurang optimal dalam mengelola sumber daya sehingga tidak mampu menghasilkan profit secara memadai.

Keputusan investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan seringkali dipengaruhi oleh pertumbuhan laba. Penurunan atau pertumbuhan laba yang negatif dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk. Pertumbuhan laba yang menunjukkan angka positif umumnya menjadi indikator bahwa perusahaan memiliki kinerja yang solid atau memuaskan.

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba secara positif mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki ketahanan dan kapasitas yang kuat dalam mengelola sumber daya perekonomian. Kondisi ini turut memperkuat keterkaitan antara besarnya keuntungan yang dihasilkan disesuaikan atau diukur berdasarkan besarnya ukuran perusahaan. Keuntungan yang tumbuh secara positif menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan keuangan yang relatif stabil dan mencukupi

untuk mendukung operasional dan pengembangannya. Sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Situasi tersebut turut menegaskan adanya hubungan yang erat antara profitabilitas perusahaan dan skala atau ukuran perusahaan. Berikut adalah data pertumbuhan laba pada Perusahaan Telekomunikasi 2019-2023:

**Tabel 1.1 Pertumbuhan laba**

Nama Saham	2019	2020	2021	2022	2023
ISAT	-0,347	-0,543	8,419	-0,527	-0,048
EXCL	-0,782	-0,477	2,457	-0,132	-0,067
BALI	-0,085	0,833	1,233	0,124	-0,290
GHON	0,285	0,224	0,155	0,009	0,104
GOLD	-0,127	0,865	0,109	0,095	0,012
IBST	-0,118	-0,478	-0,057	-0,344	-0,077
LCKM	-0,522	1,098	-0,658	-0,573	-0,898
SUPR	-0,813	-0,258	-0,639	12,549	0,205
TOWR	0,069	0,212	0,208	0,014	0,055

*Sumber:* Laporan Keuangan Tahunan (<https://www.idx.co.id/id>).

Berdasarkan data pada gambar 1.1, Pertumbuhan laba perusahaan Telekomunikasi di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2019-2023. Pada PT. Indosat Tbk (ISAT) tahun 2021 kondisi pertumbuhan laba mengalami kenaikan atau positif sebesar 8,419 atau 841,9% sedangkan tahun 2023 menunjukkan kondisi pertumbuhan laba menurun atau negatif sebesar -0,048 atau 4,8%. Pada PT. XL Axiata Tbk (EXCL) tahun 2019 kondisi pertumbuhan laba menurun atau negatif sebesar

-0,782 atau 78,2% sedangkan tahun 2021 menunjukkan kondisi pertumbuhan laba mengalami kenaikan atau positif sebesar 2,457 atau 245,7%. Pada PT. Bali Towerindo Sentra Tbk (BALI) tahun 2023 menunjukkan kondisi pertumbuhan laba menurun atau negatif sebesar -0,290 atau 29% sedangkan tahun 2021 kondisi pertumbuhan laba mengalami kenaikan atau positif sebesar 1,233 atau 123,3%. Pada PT. Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk (GHON) tahun 2022 kondisi pertumbuhan laba menurun atau negatif sebesar 0,009 atau 0,9% sedangkan tahun 2019 menunjukkan kondisi pertumbuhan laba mengalami kenaikan atau positif sebesar 0,285 atau 28,5%. Pada PT. Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk (GOLD) tahun 2019 menunjukkan kondisi pertumbuhan laba menurun atau negatif sebesar -0,127 atau 12,7% sedangkan tahun 2020 kondisi pertumbuhan laba mengalami kenaikan atau positif sebesar 0,865 atau 86,5%. Pada PT. Inti Bangun Sejahtera Tbk (IBST) tahun 2020 kondisi pertumbuhan laba menurun atau negatif sebesar -0,478 atau 47,8% sedangkan tahun 2021 kondisi pertumbuhan laba mengalami kenaikan atau positif sebesar -0,057 atau 5,7%. Pada PT. LCK Global Kedaton Tbk (LCKM) tahun 2023 kondisi pertumbuhan laba menurun atau negatif sebesar -0,898 atau 89,8% sedangkan tahun 2020 kondisi pertumbuhan laba mengalami kenaikan atau positif sebesar 1,098 atau 109,8%. Pada PT. Solusi Tunas Pratama Tbk (SUPR) tahun 2019 kondisi pertumbuhan laba menurun atau negatif sebesar -0,813 atau 81,3% sedangkan tahun 2022 kondisi pertumbuhan laba mengalami kenaikan atau positif sebesar 12, 549 atau 1.254,9%. Pada PT. Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR) tahun 2022 kondisi pertumbuhan laba menurun atau

negatif sebesar 0,014 atau 1,4% sedangkan tahun 2020 kondisi pertumbuhan laba mengalami kenaikan atau positif sebesar 0,208 atau 20,8%.

Salah satu metode untuk memperoleh informasi keuangan yang dapat dimanfaatkan dalam memprediksi pertumbuhan laba adalah melalui analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan instrumen yang umum digunakan untuk menilai kondisi serta kinerja keuangan perusahaan, khususnya terkait pertumbuhan laba, apabila dibandingkan dengan metode analisis keuangan lainnya. Terdapat berbagai jenis rasio keuangan, sehingga para pengguna laporan keuangan dapat memilih rasio yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan analisis mereka. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas (*Current Ratio*), Aktivitas (*Total Assets Turnover*) dan Profitabilitas (*Return On Assets*). Alasan memilih rasio likuiditas adalah karena rasio likuiditas akan mampu mengukur kemampuan jangka pendek dengan melihat besar aktiva lancar terhadap hutang lancarnya. Alasan memilih rasio Aktivitas adalah untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Alasan memilih rasio profitabilitas adalah untuk menunjukkan efektivitas perusahaan memanfaatkan dana untuk kepentingan perusahaan. Tinggi rendahnya pertumbuhan laba periode berikutnya sangat tergantung pada tinggi rendahnya *Return On Assets* (setelah dividen diperhitungkan).

Kegiatan rasio merupakan indikator yang membandingkan tingkat investasi perusahaan dengan pendapatan yang dihasilkan dari penggunaan asetnya. Rasio ini bertujuan untuk menilai seberapa baik perusahaan mengelola dan menggunakan semua

sumber dayanya. Rasio aktivitas memiliki peran penting dalam evaluasi kinerja keuangan, karena dapat memberikan gambaran mengenai potensi laba yang akan diperoleh. Ketika rasio ini mengalami peningkatan, hal tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan yang lebih baik dalam mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan penjualan, serta menunjukkan percepatan dalam proses pemanfaatan sumber daya guna memperoleh pendapatan.

Penelitian ini menggunakan *Total assets turnover* untuk menilai seberapa pengaruh perusahaan mengelola asetnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini juga dipakai untuk melihat seberapa jauh kontribusi pendanaan eksternal, seperti dari kreditor, terhadap keseluruhan aset perusahaan. Jadi, makin tinggi rasio perputaran total aset, makin menjelaskan bahwa perusahaan mengelola asetnya dengan efisien.

Profitabilitas ialah sebuah faktor yang bisa memengaruhi nilai perusahaan. Menurut Hery (2017), profitabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar aset perusahaan bisa menghasilkan laba bersih. Tingkat pengembalian aset yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan bersih yang besar dari setiap rupiah aset yang dimilikinya. Sebaliknya, jika tingkat mengembalikan aset rendah, berarti laba bersih yang dihasilkan dari investasi tersebut cukup kecil.

Berdasarkan teori sebelumnya, profitabilitas adalah indikator yang menunjukkan berapa bagus perusahaan memakai kekayaan untuk mendapatkan penghasilan. Peningkatan jumlah aset yang dimiliki perusahaan berpotensi mendorong pertumbuhan produktivitas operasional. Produktivitas yang meningkat akan berdampak pada naiknya volume penjualan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap

peningkatan laba perusahaan serta potensi pembagian dividen kepada pemegang saham. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam mendapatkan keuntungan, dan hal ini bisa membantu meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Para pemimpin bisnis memandang profitabilitas sebagai indikator kunci kesuksesan perusahaan, sementara bagi karyawan, profitabilitas yang lebih tinggi berarti peluang yang lebih besar untuk kenaikan gaji. Hal ini merupakan isu krusial bagi perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Justina Trirahaju L rasio likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* terbukti berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung memiliki aktivitas operasional yang lebih optimal, sehingga berdampak pada peningkatan pertumbuhan laba. Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widya Resti Ari Putri, yang menyimpulkan bahwa likuiditas yang diukur melalui *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ade Gunawan dan Sri Fitri Wahyuni (2013) *Total Assets Turnover* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Menurut Mutiah Qur'aniah dan Deannes Isynuwardhana (2018) *Total Assets Turnover* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Sulastri (2021) yang menunjukkan bahwa secara parsial *return on assets* mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Susyana & Nugraha (2021) mengatakan bahwa secara parsial *return on assets* tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari beberapa penelitian diatas dapat diketahui bahwa terdapat ketidakkonsistenan hasil satu sama lain terkait pengaruh likuiditas (*Current ratio*), Aktivitas (*Total Assets Turnover*) dan Profitabilitas (*Return on Assets*) terhadap pertumbuhan laba. Ketidakkonsistenan dan perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya merupakan fenomena *Research Gap*. Oleh karena itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk menelaah dan mengkaji kembali terkait variabel likuiditas, aktivitas dan profitabilitas terhadap pertumbuhan laba. Dalam rangka mengurangi ketidakkonsistenan hasil penelitian, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait ‘Pengaruh Likuiditas, Aktivitas dan Profitabilitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023’.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah ada pengaruh signifikan likuiditas, aktivitas, dan profitabilitas terhadap pertumbuhan laba secara simultan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2019 - 2023?
2. Apakah ada pengaruh signifikan likuiditas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2019–2023?
3. Apakah ada pengaruh signifikan aktivitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2019–2023?
4. Apakah ada pengaruh signifikan profitabilitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2019 - 2023?



## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui dan menganalisis apakah likuiditas, aktivitas, dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan telekomunikasi yang ada pada BEI selama tahun 2019 sampai 2023. Menelaah sejauh mana likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan telekomunikasi yang tercatat di BEI dalam kurun waktu 2019 sampai 2023.
2. Menganalisis pengaruh signifikan dari likuiditas perusahaan terhadap pertumbuhan laba perusahaan telekomunikasi yang ada di BEI selama periode 2019–2023.
3. Menganalisis pengaruh signifikan dari aktivitas perusahaan terhadap pertumbuhan laba perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu 2019-2023.
4. Mengkaji pengaruh profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI dalam kurn waktu 2019-2023.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

#### 1. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung bagi penulis dalam menerapkan teori yang diperoleh selama perkuliahan, khususnya terkait analisis rasio keuangan dalam hubungannya dengan pertumbuhan laba perusahaan.

#### 2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi perusahaan dalam mengevaluasi serta mengoptimalkan pengelolaan rasio keuangan, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan dan pertumbuhan laba di masa mendatang.

#### 3. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, terutama dengan memperhatikan rasio aktivitas dan profitabilitas sebagai indicator penting dalam menilai prospek pertumbuhan laba perusahaan.

#### 4. Bagi peneliti berikutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan landasan bagi peneliti berikutnya dalam mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba, dengan menambahkan variabel atau memperluas periode penelitian agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif.